



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL DI KELAS X.10 SMA NEGERI 5 PALEMBANG

Yohanes Bosco Adi Prasetyo¹, Nani Yuliasti², Siti Fatimah*¹

^{1,3}Universitas Sriwijaya

²SMA Negeri 5 Palembang

Article Info

Article history:

Published Maret, 30 2023

Keywords:

Critical Thinking Ability
Project Based Learning
Students

ABSTRACT

This study aims to improve critical thinking skills through a project based learning model in class X.10 SMA Negeri 5 Palembang. This study involved 38 students. The research procedure includes planning, implementing actions, observing, and reflecting which consists of three learning cycles. The type of data obtained in this study is quantitative data obtained from formative test results to measure students' abilities. The results of the research and discussion show that there was an increase in the results of critical thinking skills tests from cycle I to cycle II of 16.8%, then from cycle II to cycle III there was an increase of 13.2%, and overall from cycle I to cycle III there was an increase of 30%. From the results of this study, it can be concluded that there is an increase in the critical thinking skills of class X.10 students of SMA Negeri 5 Palembang in economics subjects through a project-based learning model.

Corresponding Author:

Siti Fatimah M.Si.

Program Studi Pendidikan Profesi Guru,

Universitas Sriwijaya,

Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139.

E-mail: siti_fatimah@fkip.unsri.ac.id

How to Cite:

Prasetyo, Y.B.A., Yuliasti, N., & Fatimah, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran PjBL Pada Siswa Kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 18 (1), 1-12.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam memajukan suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara maju apabila memiliki mutu dan kualitas pendidikan yang tinggi (Afida dkk, 2023). Berkaitan dengan pendidikan, tokoh nasional pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa, pendidikan merupakan suatu tuntutan di dalam hidup yang berkaitan dengan tumbuhnya anak-anak, dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan dan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan dinilai sebagai bentuk humanisme yang sering sekali dikenal dengan istilah memanusiakan manusia, sehingga dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor penting masa depan suatu negara. Selain Ki Hadjar Dewantara, pemerintah Republik Indonesia juga melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengartikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya guna mengasah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri peserta didik itu sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara. Tentunya dari beberapa pendapat yang sudah dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, baik secara individual maupun yang berkaitan dengan keberlanjutan suatu negara melalui pengembangan berbagai konsep pendidikan dan kurikulum yang digunakan oleh suatu negara.

Peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan merupakan bagian dari respon terhadap perkembangan zaman pada abad 21, dimana zaman yang semakin maju, maka mutu pendidikan harus juga ditingkatkan. Dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pendidikan diperlukan sumber daya yang mumpuni agar dapat bersikap dan memiliki pemikiran yang maju. Dalam dinamika pendidikan di tingkat sekolah, pengembangan peserta didik di sekolah seharusnya tidak hanya dibekali oleh kemampuan dasar literasi dan numerasi saja, namun diperlukan juga suatu kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat global. Tentunya kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik di era global ini ialah (1) *Learning and Innovative Skills* yang di dalamnya terdapat *critical thinking dan problem solving, creative, communication, collaboration*. (2) *Knowledge media and technology skill*, (3) *life and career skills* (Kusumaningtyas dkk, 2022) Dari ketiga kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik tersebut terdapat salah satu kompetensi yang menekankan aspek *critical thinking*. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul akibat adanya perkembangan di dalam beberapa aspek kehidupan pada abad 21 (Kusumaningtyas dkk, 2022)

Hasil pretest mengenai studi kasus terhadap kasus ekonomi terkini yang dilaksanakan sebelum siklus satu dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar 34 (89%) peserta didik belum mencapai kriteria nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sekolah yaitu 73. Kemudian 4 (11%) peserta didik telah mencapai nilai KKM yaitu nilainya lebih dari 73. Berdasarkan hasil pretest terhadap peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mengenai kasus-kasus ekonomi terkini pada kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang dikategorikan masih rendah. Berdasarkan hasil pretest tersebut terhadap peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang, peneliti akan melakukan tindak lanjut berupa perbaikan berupa *treatment* di dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik melalui suatu model pembelajaran *Project Based Learning* sehingga peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum lebih dari 85% peserta didik di kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang guna mengevaluasi ide-ide mereka yang memiliki tujuan dalam memperoleh suatu pengetahuan yang relevan serta selalu melibatkan suatu evaluasi dalam menciptakan suatu keputusan yang akan diajukan (Nadiyah & Tirtoni, 2023). Selain itu berpikir kritis/*critical thinking* merupakan suatu

kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memecahkan suatu masalah, menganalisis fakta terhadap hasil masalah, menghasilkan ide gagasan, menarik suatu kesimpulan atas ide atau gagasan yang muncul, dan mengevaluasi suatu argumen yang muncul (Fitria, 2023). Kemampuan berpikir kritis di dalam mata pelajaran Ekonomi tentunya dapat dikaitkan dengan fenomena-fenomena perekonomian yang ada di sekitar kehidupan peserta didik, sehingga dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat ini.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dilakukan oleh guru sebagai mediator utama di dalam proses pengajaran di dalam kelas. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di dalam kelas, upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) (Nadiyah & Tirtoni, 2023). Model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada suatu konsep guna membantu peserta didik dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada (Sunardin, 2019). Model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) merupakan role model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan sangat ditekankan di dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah (Nadiyah & Tirtoni, 2023). Selain itu model pembelajaran *project based learning* juga dapat artikan sebagai model pembelajaran yang memiliki sifat inovatif serta menekankan pembelajaran kontekstual melalui alur kegiatan yang lebih kompleks (Angelyn dkk, 2021). Penggunaan model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) ini dinilai dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara nyata (Sunismi, 2022:56). Penggunaan model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) ini memberikan peluang yang besar kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan cara berpikirnya, hal ini dikarenakan di dalam model pembelajaran ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di dalam proses pembelajarannya (Triningsih & Mawardi, 2020).

2. METODE

Penelitian dilakukan pada satuan pendidikan SMA Negeri 5 Palembang dengan subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas X.10. Peserta didik yang diteliti berjumlah 38 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2023-2024. Penelitian dilakukan dengan memenuhi prosedur sebagai berikut:

1. Menyusun Perangkat Pembelajaran.
Perangkat pembelajaran yang dibuat dan dipersiapkan agar tujuan dan pembelajaran tersusun dengan jelas serta terarah. Perangkat pembelajaran yang telah disusun sebagai skenario di dalam pembelajaran yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Perangkat pembelajaran yang telah disusun terdiri dari modul ajar, media pembelajaran, asesmen yang efektif, dan refleksi yang digunakan pada saat pelaksanaan penelitian menggunakan materi konsep ilmu ekonomi.
2. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik.
Lembar kerja peserta didik disusun oleh peneliti yang berisi bagaimana progres perkembangan proyek kelompok yang digunakan pada proses pembelajaran di dalam penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*.
3. Membuat Asesmen.
Asesmen yang digunakan oleh peneliti terdiri dari *asesmen as learning*, *asesmen of learning*, dan *asesmen for learning* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
4. Membuat Soal Tes.

Penelitian dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran, dalam setiap siklus dilakukan tes kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Jenis data yang diperoleh di dalam penelitian adalah data kuantitatif. Data kuantitatif di peroleh dari hasil belajar peserta didik di dalam proses pembelajaran pada 3 siklus pembelajaran.

Cara pengambilan data di dalam penelitian berasal dari Data hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar berupa soal-soal uraian. Metode Tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hasil belajar terhadap materi selama 3 siklus yang disampaikan oleh guru. Dalam metode tes ini peserta didik diberikan asesmen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar setelah diberikan tindakan dalam proses pembelajaran. Dalam mengukur hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada penelitian menggunakan soal jenis uraian dengan jumlah 5 soal.

Analisis data hasil belajar peserta didik di dalam penelitian dilakukan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas X.10. Data yang digunakan adalah data yang didapatkan melalui hasil asesmen selama 3 siklus. Di setiap siklus, peneliti memberikan asesmen formatif berupa artikel permasalahan untuk menguji kemampuan berpikir kritis di setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Indikator keberhasilan dalam penelitian terdiri indikator hasil belajar dan proses kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil jika sekurang-kurangnya 85% peserta didik di kelas X.10 mencapai ketuntasan belajar secara perorangan atau 85% peserta didik yang nilainya lebih dari KKM yaitu 73.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS 1

Pelaksanaan penelitian dimulai dari siklus satu dengan materi Konsep Ilmu Ekonomi dan pokok bahasan pengertian ilmu ekonomi. Pembagian Ilmu Ekonomi, Tujuan, dan Manfaat Ilmu Ekonomi. Berikut hasil tes kemampuan berpikir kritis:

Tabel 1. Hasil asesmen tes kemampuan berpikir kritis siklus 1.

Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
91-100	0	0	Sangat Baik
82-90	0	0	Baik
74-81	7	18	Cukup
0-73	31	82	Kurang
Jumlah	38	100	

(Data Primer Diolah, 2023)

Dari tabel hasil tes asesmen formatif siklus satu di atas, dapat diketahui bahwa tidak satupun peserta didik pada siklus satu ini yang telah mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis dengan kategori sangat baik dan kategori baik, namun masih terdapat 7 peserta didik yang mencapai KKM dengan persentase 18%, sedangkan sisanya yaitu 31 peserta didik dengan persentase 82% belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik pada siklus satu, mendapat nilai rerata keseluruhan yaitu 60.3 serta dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dikategorikan kurang pada siklus satu ini.

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran siklus satu ini, masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan di dalam kelas pada siklus selanjutnya. Berdasarkan siklus satu ini peneliti menemukan beberapa kekurangan antara lain pada siklus satu ini, banyak peserta didik yang kurang aktif di dalam menjawab pemantik pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian terdapat banyak peserta didik yang belum bisa bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Berdasarkan hasil pengamatan hanya terdapat sebagian peserta didik yang bisa bekerjasama di dalam kelompok, sehingga pada siklus satu ini dapat dinilai bahwa kerjasama antar peserta didik masih kurang.

Tabel 2. Persentase keberhasilan tes kemampuan berpikir kritis siklus 1.

No	Indikator	Persentase %	Kategori
1	Kemampuan menafsirkan suatu masalah	72	Kurang
2	Kemampuan menganalisis suatu masalah.	59	Kurang
3	Kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah.	59	Kurang
4	Kemampuan untuk menjelaskan hasil penyelesaian suatu masalah.	57	Kurang
5	Kemampuan untuk menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut.	56	Kurang

(Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel persentase keberhasilan indikator kemampuan berpikir kritis siklus satu di atas, dapat diketahui bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki persentase kriteria paling besar yaitu menafsirkan suatu masalah dengan persentase indikator yaitu sebesar 72% dan indikator yang memiliki persentase paling rendah yaitu kemampuan menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut dengan persentase yang didapat yaitu sebesar 56%. Hal ini berarti masih terdapat kelemahan peserta didik dalam menarik suatu kesimpulan dan merumuskan tindak lanjut, sehingga dalam memperbaiki permasalahan ini, guru harus melatih peserta didik untuk belajar menyimpulkan suatu permasalahan dan tindak lanjut yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu masalah tersebut.

SIKLUS 2

Pelaksanaan penelitian pada siklus dua dilakukan dengan materi prinsip, tindakan, dan motif ekonomi. Berikut hasil tes kemampuan berpikir kritis:

Tabel 3. Hasil asesmen tes kemampuan berpikir kritis siklus 2.

Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
91-100	5	13.5	Sangat Baik
82-90	5	13.5	Baik
74-81	14	36.5	Cukup
0-73	14	36.5	Kurang
Jumlah	38	100	

(Data Primer Diolah, 2023)

Dari tabel hasil tes asesmen formatif siklus dua di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai peserta didik, dimana peningkatan terjadi dimana terdapat 24 peserta didik yang sudah mencapai KKM dengan persentase 63.5% sedangkan sisanya yaitu 14 peserta didik dengan persentase 36.5% belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir

kritis terhadap peserta didik pada siklus dua, mendapat nilai rerata keseluruhan yaitu 77.1 dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dikategorikan cukup pada siklus dua ini.

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh peserta didik pada siklus dua ini, maka refleksi yang dapat dilakukan dalam siklus dua ini sebagai upaya dalam perbaikan pada siklus yang sudah dilakukan antara lain masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang bisa berkolaborasi dan berkontribusi terhadap kelompok pada saat pembuatan proyek pada materi siklus dua ini. Secara keseluruhan sudah terdapat peningkatan dalam asesmen formatif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada siklus dua ini, namun terdapat beberapa soal yang belum maksimal dalam pengerjaannya yaitu soal dengan nomor 4 dan nomor 5 yang masih dinilai kurang lengkap dalam menuliskan jawabannya.

Tabel 4. Persentase keberhasilan tes kemampuan berpikir kritis siklus 2.

No	Indikator	Persentase %	Kategori
1	Kemampuan menafsirkan suatu masalah	86	Baik
2	Kemampuan menganalisis suatu masalah.	78	Cukup
3	Kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah.	76	Cukup
4	Kemampuan untuk menjelaskan hasil penyelesaian suatu masalah.	74	Cukup
5	Kemampuan untuk menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut.	73	Cukup

(Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel persentase keberhasilan indikator kemampuan berpikir kritis siklus dua di atas dapat diketahui bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki persentase kriteria paling besar yaitu menafsirkan suatu masalah dengan persentase indikator yaitu sebesar 86% dan indikator yang memiliki persentase paling rendah yaitu kemampuan menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut dengan persentase yang didapat yaitu sebesar 73%. Hal ini berarti masih terdapat kelemahan peserta didik dalam menarik suatu kesimpulan dan merumuskan tindak lanjut, permasalahan ini sama halnya terjadi pada siklus satu, sehingga dalam memperbaiki permasalahan ini, guru harus melatih kembali peserta didik untuk belajar menyimpulkan suatu permasalahan dan tindak lanjut yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga peserta didik dapat menyimpulkan suatu permasalahan dan tindak lanjut dengan baik.

SIKLUS 3

Pelaksanaan penelitian pada siklus tiga dengan materi kelangkaan dan skala prioritas. Berikut hasil tes kemampuan berpikir kritis:

Tabel 5. Hasil asesmen tes kemampuan berpikir kritis siklus 3.

Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
91-100	15	39.5	Sangat Baik
82-90	18	47.5	Baik
74-81	5	13	Cukup
0-73	0	0	Kurang
Jumlah	38	100	

(Data Primer Diolah, 2023)

Dari tabel hasil tes asesmen formatif siklus tiga di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai peserta didik pada siklus tiga ini yang telah mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis, dimana 38 peserta didik dengan persentase 100% sudah mencapai KKM dan tidak satupun peserta didik yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik pada siklus tiga mendapat nilai rerata keseluruhan yaitu 90.3 dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dikategorikan baik pada siklus tiga ini.

Berdasarkan observasi terhadap hasil asesmen terhadap peserta didik pada siklus tiga ini, terjadi perkembangan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus sebelumnya. Pada siklus tiga ini hampir keseluruhan peserta didik sudah mencapai kriteria minimal kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator pengukuran kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik, sebagian besar peserta didik kurang tepat dalam mengerjakan indikator soal nomor 4 dan nomor 5 (Kemampuan untuk menjelaskan hasil penyelesaian suatu masalah dan Kemampuan untuk menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut). Hal ini berarti masih terdapat kelemahan peserta didik dalam kemampuan untuk menjelaskan hasil penyelesaian suatu masalah dan kemampuan untuk menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut, kedua indikator ini, tentunya harus menjadi konsentrasi guru dalam memperbaiki pembelajaran kedepannya.

Tabel 6. Persentase keberhasilan tes kemampuan berpikir kritis siklus 3.

No	Indikator	Persentase %	Kategori
1	Kemampuan menfasirkan suatu masalah	98	Sangat Baik
2	Kemampuan menganalisis suatu masalah.	96	Sangat Baik
3	Kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah.	88	Baik
4	Kemampuan untuk menjelaskan hasil penyelesaian suatu masalah.	85	Baik
5	Kemampuan untuk menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut.	85	Baik

(Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel persentase keberhasilan indikator kemampuan berpikir kritis siklus tiga di atas dapat diketahui bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki persentase kriteria paling besar yaitu menafsirkan suatu masalah dengan didapatkan persentase indikator yaitu sebesar 98% dan Indikator yang memiliki persentase paling rendah yaitu kemampuan menjelaskan hasil penyelesaian suatu masalah serta kemampuan menarik suatu kesimpulan dan tindak lanjut dengan masing-masing persentase yang didapat yaitu sebesar 85%.

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis

Siklus	Persentase %
Siklus 1	60.3
Siklus 2	77.1
Siklus 3	90.3

(Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil rerata tes kemampuan berpikir kritis dari siklus satu sampai dengan siklus tiga di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Project based learning* dengan materi Konsep Dasar Ilmu Ekonomi di kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang. Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas

terjadi peningkatan dari proses pembelajaran siklus satu ke siklus dua sebesar 16.8%. Peningkatan dari siklus dua ke siklus tiga sebesar 13.2%, dan peningkatan dari siklus satu ke siklus tiga sebesar 30%.

Penelitian tindakan kelas dengan *treatment* model pembelajaran *project based learning* dikatakan berhasil karena hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan rerata hasil tes sebesar 90.3 pada siklus tiga meningkat 30% dari siklus satu dengan rerata nilai 60.3. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang pada mata pelajaran ekonomi melalui model pembelajaran *project based learning*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Elektrokimia” (Zahroh, 2020), dimana model pembelajaran *Project Based Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi elektrokimia, hal ini ditunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah di kelas eksperimen diberlakukan model pembelajaran *Project Based Learning*. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Project Based Learning* dengan Pendekatan STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Online di SMK Negeri 12 Malang” (Sulastri dkk, 2021) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 12 Malang pada kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sangat signifikan.

Produk dari pembelajaran dengan model *Project Based Learning* oleh peserta didik yaitu pembuatan karya proyek yang terintegrasi dengan teknologi yaitu melalui aplikasi canva. Produk tersebut terdiferensiasi yang terdiri dari poster, infografis, dan mind map. Pembuatan hasil karya proyek ini dibagi menjadi 3 sub materi tentang konsep ilmu ekonomi. Berikut merupakan hasil akhir produk proyek yang terintegrasi dengan teknologi yang dihasilkan oleh peserta didik kelas X.10 SMA Negeri 5 Palembang melalui model pembelajaran *Project Based Learning* dengan materi konsep ilmu ekonomi.



Gambar 1. Hasil proyek mind map kelompok 1



Gambar 2. Hasil proyek poster kelompok 2



Gambar 3. Hasil proyek infografis kelompok



Gambar 4. Hasil proyek poster kelompok 4



Gambar 5. Hasil proyek mind map kelompok 5



Gambar 6. Hasil proyek infografis kelompok 6

4. SIMPULAN

Pengimplementasian pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *project based learning* mengenai materi konsep ilmu ekonomi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X.10 di SMA Negeri 5 Palembang. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan hasil rerata tes formatif peserta didik menggunakan instrumen kemampuan berpikir kritis dari siklus satu sampai dengan siklus tiga. Peningkatan dari proses pembelajaran siklus satu ke siklus dua sebesar 16.8%. Peningkatan dari siklus dua ke siklus tiga sebesar 13.2%, dan peningkatan dari siklus satu ke siklus tiga sebesar 30%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afida, N. A., Yudiyanti, A. P., & Rahmandani, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Experimental Learning Berbasis Phet Simulasi Terhadap Hasil. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol.10, 15–23.
- Angelyn, C., Simatupang, H., & Sianipar, D. (2021). Efektivitas Penerapan Model Project Based Learning Pada Materi Sistem Sirkulasi Manusia Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA St. Maria Tarutung. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 20–27. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4023>
- Depdiknas .(2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fitria, S. J.(2023). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Pada Submateri Peserta Didik Kelas X SMA; *Development of Interactive Powerpoint Learning Media on Environmental Pollution Submaterials to Train Critical Thinking Ability of 10 th Grade in Senior High Sc. 12(2)*, 440–451.
- Kusumaningtyas, N., Sikumbang, D., Hasnunidah. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Bioterdidik*, 8(2), 11–19. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/>
- Nadiyah, F., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1), 25–36. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>
- Sulastri, S., & Cahyani, G. P. (2021). Pengaruh project based learning dengan pendekatan STEAM terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran online di SMK Negeri 12 Malang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 372-379.
- Sunismi, dkk. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Triningsih, R., & Mawardi, M. (2020). Efektivitas Problem Based Learning Dan Project Based Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 51–56.
- Zahroh, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi elektrokimia. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(2), 191-203.